

## Tauhîd dan Sikap Tawakkal; dari *Passiva* Menuju *Activa*

Umar Faruq Thohir\*

**Abstract :** Resignation (tawakkal) means surrendering all affairs only to God and believe everything that happens has been appointed since the time of Azali. However, attitude of resignation can not simply be interpreted as act of submission to God's dealings with businesses annulled. In this article, the author tries to explore the attitude of resignation that is not solely based on a passive stance (not doing anything) into the meaning of resignation is active through the study were taken from the point of view of some scholars'. positive resignation (active) in this article does not mean not recognize the omnipotence of God. Positive resignation still acknowledge the intervention of God in all his success, but only make a positive resignation attitude surrendered (resignation) as an entity of its business. To know about the concept of active resignation in this article, the resignation was discussed in section Tawhid and resignation; a signification, Depth resignation, barrier resignation, and Active resignation; Applicable Tauhid expression, which later would give a conclusion after trying, one must surrender to God about the outcome, because "results" are Lord region.

**Keywords:** *Tawakkal, Passive, Active*

### Pendahuluan

Tawakkal sangat erat kaitannya dengan konsep *tauḥîd* (pengesaan Tuhan), karena tawakkal tidak akan lahir tanpa konsep *tauḥîd* yang telah terpatri di dalam jiwa.<sup>1</sup>

Tawakkal berarti memasrahkan segala urusan hanya kepada Allah dan meyakini segala sesuatu yang terjadi telah ditentukan Allah sejak masa *azalî*. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi yang luput dari pengetahuan dan rencana-Nya, bahkan kehendak (*al-'azm*) di dalam hati seseorang pun dapat dibaca-Nya. Oleh karena itulah, al-Ghazali menyalahkan sebagian filsuf yang meyakini bahwa Tuhan tidak mengetahui partikel-partikel kecil di alam ini,<sup>2</sup> bahkan juga terhadap golongan Deisme yang menganggap

---

\* Dosen di Fakultas Syari'ah Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong

<sup>1</sup> al-Jailani, *Buku Pintar Tasawuf; Memahami Spiritualitas Islam dan Tarekat dari Ahlinya*, alih bahasa Agung Irawan, Jakarta: Zaman. 2012: 136-149

<sup>2</sup> al-Ghazali.2010, *Tahafut al-Falasifah (Kerancuan Para Filosof)*, alih bahasa Ahmad Maimun, Bandung: Marja.: 198-209

Tuhan memang menciptakan alam dan isinya, namun Tuhan tidak mengatur nasib setelah penciptaannya.<sup>3</sup> Pendapat ini juga ditentang oleh Ibn Miskawaih dengan mengatakan bahwa sesuatu tidak akan terjadi tanpa kehendak-Nya.<sup>4</sup>

Orang yang beriman dan bertawakkal meyakini bahwa segala yang ditakdirkan Allah adalah yang terbaik baginya, baik takdir itu bersesuaian atau bahkan bertentangan dengan sesuatu yang diinginkannya. Keberhasilan, kesenangan dan kejayaan yang diraih dianggapnya sekedar ujian apakah ia tetap amanah dan bersyukur, sedangkan sakit, musibah, dan ketidakberhasilan dianggapnya hanyalah sekedar ujian untuk pengangkatan derajatnya. Pada tingkatan ini, seseorang meyakini bahwa dibalik semua yang terjadi terdapat hikmah yang tersembunyi.<sup>5</sup>

Itulah sebabnya setiap detik dalam kehidupan, mereka selalu berserah diri kepada Allah. Dengan kata lain, mereka mengetahui bahwa Allah menciptakan semua peristiwa ini sesuai dengan tujuan *ilâhiyah*, dan terdapat kebaikan dalam apa saja yang diciptakan Allah.<sup>6</sup> Misalnya, terserang penyakit yang berbahaya, menghadapi musuh yang kejam, menghadapi tuduhan palsu padahal ia tidak bersalah, atau menghadapi peristiwa yang sangat mengerikan, semua ini tidak mengubah keimanan orang yang beriman, juga tidak menimbulkan rasa takut dalam hati mereka. Mereka menyambut dengan rela apa saja yang telah diciptakan Allah untuk mereka. Orang-orang beriman menghadapi dengan kegembiraan keadaan apa saja, keadaan yang pada umumnya bagi orang-orang kafir menyebabkan perasaan ngeri dan putus asa. Hal itu karena rencana yang paling mengerikan sekalipun, sesungguhnya telah direncanakan oleh Allah untuk menguji mereka.<sup>7</sup> Orang-orang yang menghadapi semua ini dengan sabar dan bertawakkal kepada Allah atas takdir yang telah Dia ciptakan, akan dicintai dan diridhai Allah. Mereka akan memperoleh surga yang kekal abadi. Itulah sebabnya orang-orang yang beriman memperoleh kenikmatan, ketenangan, dan kegembiraan dalam kehidupan mereka karena bertawakkal kepada

---

<sup>3</sup> Deisme adalah sebuah aliran filsafat yang menentang kepercayaan berdasarkan agama. Deisme mengakui bahwa alam raya ada yang menciptakan, tetapi setelah dunia tercipta, Tuhan menyerahkan dunia kepada nasibnya sendiri. Ia memberikan kritik akal dan menjabarkan ilmu pengetahuan yang bebas dari segala ajaran agama. Deisme berbeda dengan teisme yang mengakui hubungan Allah dengan dunia dan manusia. Deisme juga berbeda dengan panteisme yang meleburkan Allah di dalam alam. Deisme juga berbeda dengan ateisme yang menyangkal keberadaan Allah (Bagus, 2000: 152-153)

<sup>4</sup> Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, alih bahasa Helmi Hidayat, Bandung: Mizan. 1994: 162-167

<sup>5</sup> Haeri, Haeri, Syekh Fadhlalla, 2006, *The Wisdom of Ibn 'Ata Allah*, alih bahasa Lisma Dyawati Furaida, Jakarta: Serambi. 2006: 16-17 dan 64-65; Syukur, 2007: 40-41 dan 139-155

<sup>6</sup> al-Suyuthi, Al-, Jalaluddin al-Mishri, *Lubab al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl*, Kairo: Dâr al-Fikr. 2002: 61

<sup>7</sup> Tim Penulis Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG, 1997: 119-120

Tuhan mereka. Inilah nikmat dan rahasia yang dijelaskan oleh Allah kepada orang-orang yang beriman.<sup>8</sup>

Sebaliknya, orang yang tidak bertawakkal akan mudah merasa depresi dan emosi saat mengetahui banyak impiannya tidak tercapai, dan merasa sengsara dan sedih yang berlebihan ketika ditimpa musibah, karena mereka tidak dapat melihat hikmah dibalik kesengsaraan tersebut (Yahya, 2003: 45-47). Oleh karena itulah, Prof. Dr. Noeng Muhadjir menyebut tawakkal dengan logika vertikal.<sup>9</sup>

Namun demikian, bertawakkal bukan berarti tanpa usaha.<sup>10</sup> Tawakkal adalah senjata terakhir setelah berusaha sesuai pengetahuan dan kemampuan.<sup>11</sup> Orang yang kehilangan motor yang diparkir tanpa dikunci, bukanlah contoh sikap tawakkal, demikian juga orang yang kelaparan karena sengaja tidak bekerja dan tidak makan karena menganggap Tuhan yang telah ditawakkalnya akan mengenyangkannya meski tanpa usaha. Tawakkal harus dilakukan setelah berikhtiar, karena Tuhan tidak akan merubah nasib seseorang yang tidak berusaha. Allah berfirman:

ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بانفسهم

*Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Q.S. Al-Ra'd (13): 11).*

Berlatar hal tersebut, sebenarnya tawakkal itu apa? Bagaimana proses meraihnya? Adakah hubungan antara *tauhid* dan tawakkal? Benarkan orang yang bertawakkal tidak perlu mengimbangnya dengan usaha? Hal-hal itulah yang akan dibahas dalam makalah ini.

### **Tauhid dan Tawakkal; Sebuah Pemaknaan**

Sebelum masuk pada pembahasan lebih jauh tentang tawakkal, sangat penting diketahui tentang pengertian tawakkal itu sendiri. Hal ini berguna untuk menyamakan persepsi tentang tawakkal atau setidaknya agar pembaca mengerti bagaimana penyusun melihat tawakkal.

Kata tawakkal berasal dari kata bahasa Arab, yaitu *tawakkala yatawakkalu tawakkulan tawakkal lâ tatawakkal*.<sup>12</sup> Kata *tawakkal* merupakan **فعل مزيد بحرفين** yaitu

---

<sup>8</sup>Adawy Al-, Musthafa, 2005, *Fikih Akhlak*, alih bahasa Salim Bazemool dan Taufik Damas, Jakarta: Qisthi Press. 2005: 431-433.

<sup>9</sup> Muhadjir, *Filsafat Ilmu Kualitatif dan Kuantitatif untuk Pengembangan Ilmu dan Penelitian*, Yogyakarta: Rake Sarasin. 2006: 198

<sup>10</sup>M. Amin Syukur dan Fathimah Usman, *Terapi Hati dalam Seni Menata Hati*, Semarang: Pustaka Nuun. 2009: 121-123

<sup>11</sup>Tim Penulis Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG, 1998: 48-49

<sup>12</sup> Adopsi kata tawakkal tidak diambil dari bentuk *mashdarnya*? Padahal, biasanya adopsi kata bahasa Arab (yang berasal dari *fi'il mazîd*) ke dalam kata bahasa Indonesia mengambil bentuk *mashdarnya*,

"tâ" dan "mudhâ'af," yang sebenarnya berasal dari *فعل مجرد ثلاثي*, yaitu *wakala yakilu waklan wa wukûlan* yang berarti Menyerahkan, Mempercayakan, dan mewakili.<sup>13</sup> Jadi orang yang bertawakkal berarti orang yang menyerahkan, mempercayakan, dan mewakili segala urusannya kepada Allah.<sup>14</sup>

Melalui makna etimologis tersebut, beredar makna terminologis tawakkal di kalangan para ulama. Imam al-Junaid, sebagaimana dikutip Syekh Abdul Qadir al-Jailani, menjelaskan bahwa tawakkal berarti menerima Tuhanmu secara total dan berpaling dari selain-Nya.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani sendiri, tawakkal adalah menyerahkan segala perkara kepada Allah SWT. dan menjauhkan diri dari kegelapan *ikhthiyâr* dan *tadbîr*, di samping mempertingkatkan jiwa ke arah *syuhûd* hukum dan takdir Allah SWT.<sup>16</sup>

Menurut Imam Hanbal, sebagaimana dikutip al-Jauzi, bahwa tawakkal merupakan aktivitas hati, artinya tawakkal itu merupakan perbuatan yang dilakukan oleh hati, bukan sesuatu yang diucapkan oleh lisan, bukan pula sesuatu yang dilakukan oleh anggota tubuh. Dan tawakkal juga bukan merupakan sebuah keilmuan dan pengetahuan.<sup>17</sup>

Lebih "luhur" lagi, menurut Ibrahim al-Khawwash, sebagaimana dikutip al-Jailani, tawakkal adalah meninggalkan *khauf* dan *rajâ'* dari selain Allah 'azza wa jalla.<sup>18</sup>

Definisi-definisi tersebut seolah menunjukkan sikap tawakkal sebagai pemasrahan urusan kepada Tuhan dengan menganulir usaha. Inilah yang oleh Prof. Dr. M. Amin Syukur, M. A., disebut pengaruh *Jabâriyah* pasif, suatu paham teologis yang

---

seperti *tashawwuf* bukan *tashawwaf*, *istighfâr* bukan *istaghfir*, dan contoh adopsi kata bahasa Arab yang lain. Kalau mengadopsi bentuk *mashdar* dari *tawakkal*, seharusnya *tawakkul* bukan *tawakkal*, karena *tawakkal* adalah bentuk *fi'il amr*. Namun penggunaan kata *tawakkul* yang berarti menyerahkan urusan kepada Allah, kurang populer di masyarakat Indonesia. Demikian juga dalam makalah ini, demi alasan penyeragaman kata agar lebih efektif dan efisien, maka hanya digunakan kata tawakkal saja.

<sup>13</sup> Munawwir, Ahmad Warson, 1997, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif. 1997: 1579

<sup>14</sup> al-Suyuthi, Suyuthi Al-, Jalaluddin al-Mishri, *Lubab al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl*, Kairo: Dâr al-Fikr. 2002: 61

<sup>15</sup> al-Jailani, *Buku Pintar Tasawuf; Memahami Spiritualitas Islam dan Tarekat dari Ahlinya*, alih bahasa Aguk Irawan, Jakarta: Zaman. 2012: 141.

<sup>16</sup> al-Jailani, *al-Ghuniyah li Thâlib Tharîq al-Haq*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah. 1956: 189

<sup>17</sup> al-Jauzi, *al-Rûh fî al-Kalâm alâ Arwâh al-Amwât wa al-Ahyâ' bi dalâil min al-Kitâb wa al-Sunnah*, Kairo: Dâr al-Fikr. t.t.: 337

<sup>18</sup> al-Jailani, *al-Ghuniyah li Thâlib Tharîq al-Haq*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah. 1956: 190.

meyakini bahwa dalam urusan kehidupan, manusia tidak perlu berusaha, karena semua telah diatur-Nya.<sup>19</sup> Susah dan senang, sukses dan gagal tidak ditentukan oleh usaha manusia, melainkan semua disebabkan oleh Sang *Supra Causa*, Sang *Supra Logic*, yaitu Allah Yang Maha Kuasa.<sup>20</sup> Asumsi ini kemudian menuntut sebuah sikap teologis yang oleh Prof. Dr. M. Amin Syukur, M. A., disebut *Jabâriyah* aktif, yaitu tetap berusaha untuk mencapai kesuksesan, namun pasrah terhadap segala ketentuan Tuhan.<sup>21</sup>

Sikap tawakkal versi *Jabâriyah* aktif ini sebenarnya telah dirumuskan beberapa ratus tahun yang lalu, oleh beberapa ulama, diantaranya al-Jauzi. Menurutnya, tawakkal merupakan amalan dan penghambaan hati dengan menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah, *tsiqah* terhadap-Nya, berlindung hanya kepada-Nya dan *ridlâ* atas sesuatu yang menimpa dirinya, berdasarkan keyakinan bahwa Allah akan memberikannya segala 'kecukupan' bagi dirinya, dengan tetap melaksanakan faktor-faktor yang mengarahkannya pada sesuatu yang dicarinya, serta usaha keras untuk dapat memperolehnya.<sup>22</sup>

Sejalan dengan al-Jauzi, Tim Penulis Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG juga menjelaskan bahwa tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha sesuai pengetahuan dan kemampuan berdasarkan takdir yang telah ditentukan Allah.<sup>23</sup> Demikian juga al-Ghazali menjelaskan dengan konsep *tamâm al-tawakkulnya* bahwa orang yang bertawakkal juga harus mematuhi aturan *sunnah Allah*.<sup>24</sup>

Definisi tawakkal seperti versi *Jabâriyah* aktif inilah yang penyusun maksud, yaitu sikap tawakkal yang menerima Allah secara total (*tauhîd*) dan menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah setelah berusaha sesuai pengetahuan dan kemampuan.

Sikap berserah diri ini akan lahir apabila sikap *tauhîd* telah menancap di dalam jiwa. Orang yang masih belum menerima Tuhan di dalam hatinya tidak akan bisa

---

<sup>19</sup> Disampaikan dalam seminar kelas "Sejarah Pemikiran Tasawuf," Sabtu, 21 April 2012, pukul 7:30-9:30.

<sup>20</sup> al-Ghazali, *The Incoherence of the Philosophers*, alih bahasa Michael E. Marmura, Utah: Birmingham Young University Press. 1997: 169

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> al-Jauzi, Al-, Ibn Qayyim, 1975, *al-Rûh fî al-Kalâm alâ Arwâh al-Amwât wa al-Ahyâ' bi dalâil min al-Kitâb wa al-Sunnah*, Kairo: Dâr al-Fikr. 1975: 254

<sup>23</sup> Tim Penulis Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG, 1998: 48-49

<sup>24</sup> al-Ghazali., *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah., t.t.: IV:255

memasrahkan diri dan urusannya kepada Tuhannya. Sikap menerima Tuhan di dalam hati ini disebut *tauhi'd*. *Tauhi'd* berarti pengesaan.<sup>25</sup>

Pengesaan di sini memiliki arti sebuah pengakuan bahwa Tuhan yang patut disembah itu hanya satu (*esa*) dan melakukan segala sesuatu juga hanya untuk dan karena-Nya.<sup>26</sup> Orang yang memiliki sikap *tauhi'd* yang kuat tidak peduli dengan penilaian sesama, entah pujian ataupun ejekan, karena yang terpenting baginya adalah kerelaan Tuhannya.<sup>27</sup>

*Tauhi'd* dan tawakkal memiliki hubungan yang sangat erat. *Tauhi'd* yang sudah terpatri di dalam jiwa akan mudah melahirkan sikap tawakkal. Tawakkal yang berarti penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa tidak akan bisa terwujud apabila jiwa masih belum menerima konsep "Keesaan Tuhan"<sup>28</sup>

### **Tingkatan Tawakkal**

Lebih dalam berbicara tentang konsep tawakkal, ada beberapa ulama yang mengkonsepkan tawakkal menjadi beberapa tingkatan, diantaranya Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Al-Jailani membagi tingkatan tawakkal menjadi *al-tawakkul*, *al-taslîm*, dan *al-tafwîdl*. Orang yang bertawakkal merasa tenteram dengan janji Tuhannya. Orang yang bertaslîm merasa cukup dengan ilmunya. Dan orang yang bertafwîdl merasa *ridlâ* dengan hukum ketentuan-Nya.<sup>29</sup>

*Al-tawakkul* merupakan tingkatan permulaan dalam konsep berserah diri kepada Allah (tawakkal). Pada *maqâm* ini, si *mutawakkil* merasa tenang hati dan perasaannya ketika bertawakkal. Tipologi berserah diri orang yang berada di dalam *maqâm* ini adalah transaksional, di mana si *mutawakkil* bersedia pasrah diri karena mengharapkan janji-janji Allah.<sup>30</sup> Orang yang berada pada *maqâm* ini sangatlah mengharapkan janji-janji indah dan kesejahteraan yang ditawarkan oleh Allah SWT., seperti yang tertuang dalam salah satu Firman-Nya:

---

<sup>25</sup> Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2002: 109

<sup>26</sup> Ghozali, Muhammad Luthfi, *Menuju Hati yang Khusyu': Menyatukan Qodo' dan Qodar dalam Satu Amal*, Semarang: Abshor Hidmah dan Ibadah. 2006, 198; Zahri, t.t.: 82

<sup>27</sup> Hawwa, Sa'id, *Tazkiyatun Nafs; Intisari Ihya' Ulumuddin*, alih bahasa Abdul Amin, dkk., Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2006: 403-407

<sup>28</sup> Awang, Ramli, *Akidah Penghayatan Tauhid Al-Qur'an*, Johor Bahru: Universiti Teknologi Malaysia. 2005: 34-36

<sup>29</sup> al-Jailani, *al-Ghuniyah li Thâlib Tharîq al-Haq*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah. 1956: 189).

<sup>30</sup> Napiah, *Ahwal dan Maqamat dalam Ilmu Tasawuf*, Kuala Lumpur: Universitas Teknologi Malaysia. 2004: 118-119

ولو انهم رضوا ما آتاهم الله ورسوله, وقالوا حسينا الله سيوتينا الله من فضله ورسوله,  
انا الى الله راغبون

Arinya: Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah." (Al-Taubah (9): 59).

Jika pada *maqâm al-tawakkul* orang berserah diri kepada Allah karena ada sesuatu yang diinginkan, maka pada *maqâm taslîm*, orang berserah diri kepada Allah karena mengerti bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang paling tepat dipasrahi segala urusan.<sup>31</sup> Hal itu karena si *musallim* tersebut mengerti bahwa Allah Maha Kuasa, Maha Kaya, Maha Pemurah, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pencipta, Maha Pengabul do'a, dan Maha Pengatur segalanya. Karena pengetahuannya tentang Kemahakuasaan Allah, si *musallim* ini bersedia menyerahkan segala urusan yang dihadapinya.<sup>32</sup>

*Maqâm* selanjutnya adalah *maqâm al-tafwîd*, dimana *mufawwidl* tidak lagi bingung tentang nasib dirinya, tidak lagi mempersoalkan jaminan Tuhan dalam bentuk apa, tidak mengeluhkan kekurangan yang dialaminya, melainkan menerima segala hukum dan ketentuannya, baik yang dicita-citakan, ataupun yang di luar dugaan. Hal ini terjadi karena mereka sudah *ridlâ* terhadap ketentuan Tuhannya, baik ataupun buruk.<sup>33</sup>

Al-Jailani, sebagaimana dikutip Ibn Taymiyah berpesan kepada umatnya untuk bersegera dalam melaksanakan perintah, menjaga diri dari perbuatan yang dilarang, dan sabar serta *ridlâ* dengan perkara yang telah ditakdirkan.<sup>34</sup>

Selain itu, al-Ghazali juga membagi konsep tawakkal dalam tiga *maqâm*. Yaitu:

1. Menyerahkan diri kepada Allah SWT. seperti seseorang yang menyerahkan kekuasaan kepada wakilnya dalam suatu perkara, setelah dia meyakini kebenaran, kejujuran, kemampuan dan kesungguhan orang itu dalam menyelesaikan urusannya.
2. Menyerahkan urusan diri kepada-Nya seperti anak kecil menyerahkan segala persoalan kepada ibunya.

<sup>31</sup> al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, alih bahasa Maman Abdurrahman al-segaf, Jakarta: Zaman. 2012: 460-461

<sup>32</sup> Napiah, *Ahwal dan Maqamat dalam Ilmu Tasawuf*, Kuala Lumpur: Universitas Teknologi Malaysia. 2004: 119

<sup>33</sup> al-Jailani, *al-Ghuniyah li Thâlib Tharîq al-Haq*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah. 1956: 189)

<sup>34</sup> Taymiyah, Ibn, 1987, *al-Zuhd wa al-War' wa al-'Ibâdah*, Mesir: Maktabah al-Manâr. 1987: 101).

3. menyerahkan dirinya kepada Allah SWT. seperti mayat di tangan orang yang memandikannya.<sup>35</sup>

Namun demikian, jika mengacu kepada teks al-Qur'an, setidaknya pada ayat Âli Imrân (3): 122, Âli Imrân (3):159, Âli Imrân (3):160, Âli Imrân (3):173, Al-Nisâ' (4): 81, Al-Mâidah (5): 11, Al-Mâidah (5): 23, Al-A'râf (7): 89, Al-Anfâl (8): 2, Al-Anfâl (8): 49, Al-Anfâl (8): 61, Al-Taubah (9): 51, Al-Taubah (9): 59, Al-Taubah (9): 129, Yûnûs (10): 71, Yûnûs (10): 84, Yûnûs (10): 85, Hûd (11): 56, Hûd (11): 88, Hûd (11): 123, Yûsuf (12): 67, Al-Ra'd (13): 30, Al-Ra'd (14): 11, Ibrâhîm (14): 12, Al-Nahl (16): 42, Al-Nahl (16): 99, Al-Furqân (25): 58, Al-Syu'arâ' (26): 217, Al-Naml (27): 79, Al-'Ankabût (29): 59, Al-Ahzâb (33): 3, Al-Ahzâb (33): 48, Al-Zumar (39): 38, Al-Syûrâ (42): 10, Al-Syûrâ (42): 36, Al-Mujâdilah (58): 10, Al-Mumtahanah (60): 4, Al-Taghâbun (64): 13, Al-Talâq (65): 3, Al-Mulk (67): 29, Al-Muzammil (73): 9, maupun Hadits Nabi saw., penyusun tidak menemukan satu dalil pun yang menjelaskan tentang adanya tingkatan dalam konsep tawakkal, apalagi tiga tingkatan seperti yang disampaikan di atas, *al-tawakkul*, *al-taslîm*, dan *al-tafwîdl*. Rumusan *maqâmât al-tawakkul* tersebut tidak memiliki legitimasi dari teks dalil al-Qur'an maupun Hadits. Rumusan tingkatan tawakkal tersebut murni hasil ijtihad para ulama', yang oleh karena itu, rumusan tingkatan tawakkal bisa berbeda-beda, bahkan dimungkinkan tingkatannya pun tidak hanya tiga, sebagaimana lumrahnya, melainkan bisa lima, enam, bahkan sepuluh, tergantung keyakinan dan pengalaman ulama' dalam merumuskannya.<sup>36</sup> Menurut Fazlur Rahman, konsep *maqâmât* dirumuskan oleh ulama sufi untuk membakukan dan mengobjektifkan pengalaman-pengalaman spiritual mereka.<sup>37</sup> Maka dari itu, orang yang tidak mengklasifikasi tawakkal menjadi beberapa kelas (*maqâm*) pun, juga dapat dibenarkan. Bahkan menurut Sa'id Hawwa, orang yang merasa bangga karena merasa dirinya telah sampai pada *maqâm* tertinggi, sesungguhnya dia telah membanggakan dirinya (*al-'ujb*), dan itu justru bagian dari perusak tawakkal.<sup>38</sup>

Menurut hemat penyusun, tiga kata *al-tawakkul*, *al-taslîm*, dan *al-tafwîdl* tersebut merupakan bentuk homonim dari kata "menyerahkan" atau tawakkal. Maksudnya, penyusun ingin mengatakan bahwa, baik *al-tawakkul*, *al-taslîm*, maupun *al-tafwîdl*, artinya tetap sama, yaitu "menyerahkan."

<sup>35</sup> al-Ghazali., *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah., t.t.: IV: 254-255

<sup>36</sup> Untuk melihat perbedaan tingkatan tawakkal tersebut, baca secara komprehensif Taymiyah, 1987: 15-19 dan 101; al-Ghazali, t.t.: IV: 254-255; al-Jailani, 1956: 189-190; Napiyah, 2004: 119; al-Ghazali, 2003: 49-56.

<sup>37</sup> Rahman *Islam*, Bandung: Pustaka. 1984: 194

<sup>38</sup> Hawwa, Sa'id, *Tazkiyatun Nafs; Intisari Ihyâ' Ulumuddin*, alih bahasa Abdul Amin, dkk., Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2006: 235).



Namun demikian, dalam konteks melatih diri (*riyâdlah*) untuk dapat benar-benar menyerahkan diri hanya kepada Allah secara konsisten, maka konsep *maqâmât* dalam penyerahan diri ini menjadi perlu untuk dilakukan, karena model *maqâmât* ini dapat mengukur dan mengawasi diri, seberapa dalamkah penyerahan diri yang telah dilakukan. Selain itu, konsep *maqâmât* ini juga biasanya dipakai oleh orang yang memilih jalan tasawuf,<sup>39</sup> karena tasawuf biasanya identik dengan guru (*mursyîd*) yang mengajarkan dan memantau perkembangan muridnya. Dalam konteks pembelajaran (proses) ini, maka si *mutawakkil* dilatih untuk bisa sampai pada tingkatan tertinggi tawakkal.<sup>40</sup>

### **Penghalang Tawakkal**

Sebenarnya, yang dapat menghalangi seseorang berserah diri kepada Tuhannya sangatlah banyak sekali, namun, berdasarkan beberapa literatur yang penyusun baca, sumber utamanya adalah kesombongan. Sombong secara tidak langsung dapat dianggap sebagai pengabaian terhadap keterlibatan "tangan" Tuhan dalam kesuksesannya. H. J. Witteveen menjelaskan bahwa berhubungan dengan Tuhan (melibatkan Tuhan) justru merupakan kebutuhan manusia, namun banyak yang tidak menyadarinya.<sup>41</sup>

Orang yang sombong menganggap bahwa apa yang diraihinya adalah murni karena dedikasi usahanya semata.<sup>42</sup> Namun ketika tidak berhasil dan terjerumus dalam jurang kegagalan, si sombong tersebut menyalahkan Tuhannya. Sungguh merupakan sikap tidak konsisten yang mengindikasikan kelemahan manusia.<sup>43</sup>

Tentang tidak berartinya dedikasi manusia, dan sebaliknya, betapa kuasanya Tuhan dalam mensukseskan dan menggagalkan usaha manusia, telah

---

<sup>39</sup> Dalam dunia tasawuf, menurut al-Thusi, sebagaimana dikutip Muhammad Jamil, *maqâm* merupakan tahapan jalan spiritual dalam ibadah melalui usaha-usaha latihan rohani (*mujâhadah*) (Jamil, 2004: 47). Menurut al-Thusi, tingkatan *maqâmât* adalah taubat, wira'i, zuhud, fakir, sabar, tawakkal, dan ridha. Jika *maqâmât* dapat diraih secara *iktisâbî*, karena *maqâmât* adalah tingkatan proses pendekatan diri kepada Allah, maka *ahwâl* adalah tingkatan pendekatan diri kepada Allah yg bersifat *wahbî* (pemberian) (Masyhudi, 2003: 54). Tingkatan *ahwâl* adalah *murâqabah*, *qurb*, *mahabbah*, *khauf*, *rajâ'*, *syauq*, *uns*, *thuma'nînah*, *musyâhadah*, dan *yaqîn* (Jamil, 2004: 55).

<sup>40</sup> al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, alih bahasa Maman Abdurrahman al-segaf, Jakarta: Zaman. 2012: 460-461

<sup>41</sup> Witteveen, H.J., 2004, *Tasawuf in Action; Spiritualitas Diri di Dunia yang Tak lagi Ramah*, alih bahasa Ati Cahayani, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. Hal: 133-138).

<sup>42</sup> Al-Musawi, *Kepribadian Anda*, alih bahasa Ahmad Subandi, Jakarta: Lentera. 1999: 47

<sup>43</sup> Hawwa, Sa'id, *Tazkiyatun Nafs; Intisari Ihya' Ulumuddin*, alih bahasa Abdul Amin, dkk., Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2006: 231-235).

didemonstrasikan Tuhan dalam al-Qur'an bahwa orang yang sombong justru dikerdilkan Tuhan. Hal itu dapat terlihat dalam kekalahan Muslimin pada saat perang Hunain yang dipicu oleh kecongkakan mereka karena memiliki jumlah pasukan yang lebih banyak. Allah berfirman:

لقد نصركم الله في مواطن كثيرة, و يوم حنين اذ اعجبتمكم كثرتكم فلم تغن عنكم شيئا  
و ضاقت عليكم الارض بما رحبت ثم وليتم مدبرين.

*Artinya: Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mu'minin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai (QS. Al-Taubah (9): 25).*

Demikian juga Allah mengkisahkan ketidakberdayaan manusia di tangan Allah Yang Maha Kuasa ketika *ahl al-kitâb* sombong kalau dirinya tidak akan bisa dikeluarkan dari Madinah dengan mendirikan benteng pertahanan, namun usaha mereka sia-sia. Allah berfirman:

هو الذي اخرج الذين كفروا من اهل الكتاب من ديارهم لاول الحشر, ما ظننتم ان يخرجوا و ظنوا انهم  
مانعتم حصونهم من الله فاتهم الله من حيث لم يحتسبوا و قذف في قلوبهم الرعب يخربون بيوتهم بايديهم و  
ايدي المؤمنين فاعتبروا يا اولى الابصار.

*Artinya: Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah medatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka, mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan (Q.S. Al-Hasyr (59): 2).*

Seseorang boleh mengaku bahwa kesuksesan dirinya diperoleh dari dedikasi dan kemampuan dirinya, namun seharusnya seseorang itu berpikir dari mana asal segala kemauan, kemampuan, gerak tubuh, dan sebab-sebab lainnya yang ia yakini sebagai penyebab utama memperoleh kenikmatan? Apabila segala kenikmatan itu berasal dari Allah, maka pantasnyalah ia memberikan pujian atas kemuliaan, kedermawanan, dan keutamaan Allah atas dirinya.<sup>44</sup> Sungguh kemampuan seseorang bisa hadir tepat

<sup>44</sup> Hawwa, Sa'id, *Tazkiyatun Nafs; Intisari Ihya' Ulumuddin*, alih bahasa Abdul Amin, dkk., Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2006: 236).

waktu dengan melintasi jalur sungai tidaklah semata-mata karena usahanya semata tanpa keterlibatan peran Tuhan sama sekali. Bukankah sungai itu diciptakan Tuhan? Bagaimana jika sungainya dibanjirkan Tuhan? Bagaimana jika sungainya kering? Seseorang itu pasti tidak akan sampai tepat waktu di tempat tujuannya. Sungguh semua itu berkat karunia-Nya.<sup>45</sup>

Menurut al-Ghazali, tawakkal adalah perkara pemasrahan urusan kepada *mutawakkal 'alaih* (Allah), oleh karena itulah, yang menghalangi seseorang dalam bertawakkal adalah; *pertama*, lemahnya keyakinan, di mana kondisi ini terjadi karena ketidaktahuan *mutawakkil* tentang Allah; *kedua*, lemahnya hati karena pengaruh kecemasan. Orang yang memiliki tabiat cemas, tidak akan bisa sepenuhnya pasrah kepada Allah.<sup>46</sup>

### **Tawakkal Aktif; Ekspresi Tauhid Aplikatif**

Tawakkal adalah bersandar kepada Allah SWT ketika ada keperluan, bergantung kepada-Nya ketika dalam kesempitan, dan yakin kepada-Nya ketika mendapat musibah. Jiwa tetap tenang dan hati tetap tenteram. Orang yang bertawakkal kepada Allah mengetahui bahwa Dia menentukan takdir dan segala sebab berada dalam kebijakan Pencipta Yang Maha Pengatur. Mereka tidak bersandar kepada bapak, anak, harta, dan perbuatan, tetapi dengan petunjuk-Nya, mereka menyerahkan segala urusan kepada-Nya.<sup>47</sup> Dalam keadaan apapun, mereka tidak bergantung kecuali kepada Allah.<sup>48</sup> Allah berfirman, yang artinya:

*Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. (Q.S. Al-Thalâq (65): 3)*

Ayat di atas merupakan salah satu dari beberapa ayat yang kalau tidak dipahami secara komprehensif, justru akan membawa seseorang kepada sikap *jabâriyah* pasif, sebuah pemaknaan konsep berserah diri yang kurang tepat. Seseorang yang berserah diri dengan model ini menganggap bahwa Tuhan akan mencukupkan segala keperluannya dengan hanya bertawakkal kepada-Nya, meski tanpa usaha. Padahal, pada ayat yang lain, seperti Surat Al-Ra'd (13): 11, Allah menjelaskan bahwa nasib seseorang tidak akan dirubah-Nya, jika ia tidak mengusahakannya. Orang yang bertawakkal bukan berarti tidak perlu berusaha, berpikir, bahkan berdoa lagi. Terma

---

<sup>45</sup> al-Ghazali, *dan Tawakkal; Serial Ihyâ' Ulumuddin*, alih bahasa Abu Asma Anshori, Solo: Ramadhani. 1992: 34-40

<sup>46</sup> al-Ghazali., *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah., t.t.: IV:254

<sup>47</sup> Taymiyah, Ibn, *al-Zuhd wa al-War' wa al-'Ibâdah*, Mesir: Maktabah al-Manâr. 1987: 18-19).

<sup>48</sup> al-Ghazali, *Mukâsyafah al-Qulûb; Bening Hati dengan Ilmu Tasawuf*, Bandung: Marja.2003: 48-49

Kemahakuasaan Tuhan harus dipahami dengan konsep persesuaian dan kepantasan, bahwa untuk merubah sesuatu, Tuhan telah mentakdirkan *sunnah-sunnah*-Nya bagi segala ciptaannya.<sup>49</sup>

Untuk sembuh seseorang harus berobat, untuk terhindar dari pencurian, seseorang harus melokalisir barang-barangnya, untuk terhindar dari panas terik matahari, seseorang harus berteduh. Orang yang tidak berobat, kemungkinan besar tidak akan sembuh, demikian juga barang berharga seseorang akan mudah dicuri apabila tidak diletakkan di tempat yang aman, termasuk juga seseorang akan tetap tersengat panas matahari jika tidak berteduh, meski seseorang tersebut telah mengupayakan tawakkal. Tawakkal seperti ini penyusun sebut tawakkal pasif, sebuah sikap berserah diri kepada Allah tanpa didahului dengan usaha.<sup>50</sup>

Dalam konteks keseharian, ada beberapa orang yang mengawali perbuatannya dengan sikap tawakkal tanpa mengiringi atau bahkan tidak mengakhirinya dengan usaha. Yang terpenting bagi mereka hanyalah kepasrahan diri dan selalu berharap pada keajaiban.<sup>51</sup> Seharusnya, orang itu bertawakkal kepada Allah setelah melakukan usaha. Inilah yang penyusun sebut tawakkal aktif, yaitu konsep berserah diri yang diiringi dengan dedikasi (usaha maksimal). Sebelum berbuat, dia menyadari bahwa hanya Allah yang Maha Kuasa, pada saat proses, dia mengerti bahwa Allah hanya akan merubah kepastian hambanya yang berusaha, pada akhir perbuatannya, dia berserah diri bahwa keberhasilan dan kegagalan usahanya yang sejatinya telah diatur Allah Yang Maha Kuasa.<sup>52</sup>

Namun demikian, tawakkal positif bukan berarti tidak mengakui Kemahakuasaan Tuhan. Tawakkal positif tetap mengakui adanya intervensi Tuhan dalam segala kesuksesannya, namun tawakkal positif hanya menjadikan sikap berserah diri (tawakkal) sebagai entitas dari usahanya.<sup>53</sup> Ketika seseorang sudah mencapai titik *zenith* dedikasi, ketika semua usahanya telah mencapai titik *mentok*, saat itulah dia akan berserah diri, pasrah terhadap segala kepastian yang telah ditentukan-Nya, entah sesuai harapan atau tidak. Tawakkal positif dipengaruhi oleh paradigma *sunnah Allah*. Ketika melihat anaknya tenggelam di kolam, bagi bapak yang tidak bisa berenang, cara tepat membantu menolongnya bukan dengan cara langsung melompat

---

<sup>49</sup> al-Ghazali., *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah., t.t.: IV:255.

<sup>50</sup> Pada tingkatan tertinggi tawakkal sekalipun, *tafwîd*, *mutawakkil* bukan berarti lepas dari usaha, karena tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah dan Allah akan menerima serahan urusan tersebut apabila *mutawakkil* mengikuti *sunnah Allah* (al-Ghazali, t.t.: 255).

<sup>51</sup> (Abdullah, 1992: 72 dan 75).

<sup>52</sup> (al-Muhasibi, t.t.: 78-79).

<sup>53</sup> Menurut Maulana Wahiduddin Khan, seseorang harus menyerahkan keadilan di tangan Tuhan, namun ia akan kehilangan apa yang ia harapkan jika tidak mengusahakannya (Khan, 2000: 64-65).

ke kolam, karena hal itu justru akan menenggelamkannya juga, meski dia mengaku telah bertawakkal, karena secara *sunnah Allah*, massa jenis manusia lebih berat dari pada air, sehingga seseorang akan tenggelam jika tidak bisa berenang. Melalui tawakkal positif, bapak yang tidak bisa berenang tersebut seharusnya membantu menyelamatkan anaknya dengan cara yang lain, seperti mencari benda yang menggelembung (ban), atau meminta bantuan orang lain yang bisa berenang. Kalaupun ternyata tidak juga terselamatkan, meski sudah diusahakan, disinilah waktunya untuk bertawakkal, berserah diri bahwa segala kepastian makhluk telah ditentukan-Nya. Menurut Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A., bahwa pada jangka pendek, musibah itu memang tidak mengenakkan, tapi bisa jadi, dalam jangka panjang Allah akan memberi sesuatu yang jauh lebih baik, asal bersabar, tetap berusaha dan tidak kenal menyerah.<sup>54</sup> bahkan menurut al-Hasyimi, segala sesuatu yang menimpa hamba adalah yang terbaik baginya.<sup>55</sup>

Menurut al-Ghazali, mempertimbangkan *sunnah Allah* dalam bertawakkal merupakan *tamâm al-tawakkul* (kesempurnaan tawakkal).<sup>56</sup> Menurut al-Ghazali, orang yang bertawakkal kepada Allah (*mutawakkal alaihi*) bukan berarti lepas dari usaha dan rencana, karena sebagai penerima *al-wukûl* (kepasrahan; kepercayaan; perwakilan), Allah juga memiliki syarat yang harus dipatuhi oleh *mutawakkil*, yaitu *sunnah Allah* atau *'âdah Allah* (hukum alam).<sup>57</sup> Jika ada seseorang yang tidak ingin terbakar, tetapi berjalan di atas kobaran api, maka bukan berarti Allah yang tidak menerima kepasrahannya (tawakkal), namun dia sendiri yang tidak mengindahkan *sunnah Allah* terkait panasnya kobaran api. Itulah mengapa Ismail Raji al-Faruqi mengatakan bahwa segala sesuatu diciptakan secara relevan atau bersesuaian.<sup>58</sup>

Jika ingin sembuh, berobatlah, jika ingin pintar, belajarlal, jika ingin kaya bekerjalah. Nuansa kausalitas ini merupakan salah satu cerminan dari tawakkal aktif, di mana jika menginginkan suatu akibat, maka harus melakukan suatu sebab.<sup>59</sup> bukan diam dan menunggu tindakan Tuhan. Namun demikian, maksud tawakkal aktif ini bukan berarti lepas dari tangan Tuhan. Prinsip kausalitas hanya dipakai untuk menjawab apakah tawakkal membutuhkan usaha, seperti orang yang ingin sembuh dari penyakit seharusnya berobat, bukan hanya diam saja menanti pertolongan Allah.

---

<sup>54</sup> Syukur, M. Amin dan Fathimah Usman, *Terapi Hati dalam Seni Menata Hati*, Semarang: Pustaka Nuun. 2003: 78-79.

<sup>55</sup> al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, alih bahasa Ahmad Baidowi, Yogyakarta: Celeban Timur. 2001: 14

<sup>56</sup> al-Ghazali., *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah., t.t.: IV: 255

<sup>57</sup> al-Ghazali., *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah., t.t.: IV: 255-256

<sup>58</sup> al-Faruqi, *Tauhid*, Bandung: Penerbit Pustaka. 1995: 102-103

<sup>59</sup> Fakhry, *fi al-Fikr al-'Arabî*, Beirut: Dâr al-Nahâr li al-Nasyr.1970: 158),

Menurut al-Ghazali, korelasi sebab dan akibat bukanlah sebuah keniscayaan. Hubungan keduanya (sebab dan akibat) hanyalah karena ketetapan Tuhan yang menciptakannya terjadi secara berurutan.<sup>60</sup> Oleh karena itulah, orang yang berobat tidak selalu bisa sembuh, dan orang yang belajar tidak selalu bisa pintar. Disinilah tawakkal berperan, di mana kepasrahan kepada Kuasa dan Kehendak Tuhan akan membuat seseorang tetap menerima hasil apapun dari usaha maksimalnya,<sup>61</sup> inilah yang Prof. Dr. Noeng Muhadjir sebut logika vertikal, yaitu berusaha degan kerja keras melalui faset-faset empiri indrawi, empiri rasional, empiri etik, dan tentunya empiri transendental.<sup>62</sup>

Oleh karena itulah, untuk mengimbangi maraknya orang yang terlalu mendewakan usaha, Ibn 'Athailah mengajak untuk tidak terlalu pasrah kepada usaha, sebagaimana ungkapan hikmahnya:

من علامات الاعتماد على العمل نقصان الرجاء عند وجود الزلل

*Artinya: Salah satu tanda bergantung pada amal adalah berkurangnya harapan tatkala gagal.*<sup>63</sup>

Kata-kata bijak tersebut menyadarkan bahwa terlalu berharap dan pasrah kepada usaha, hanya akan melahirkan kekecewaan ketika hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sebaliknya, kepasrahan kepada Allah akan memaklumi segala sesuatu yang menimpa,<sup>64</sup> karena Allah adalah Sang *Supra Causa*, sumber penyebab di balik segala usaha. Selain itu, menurut Prof. Dr. H. M. Amin syukur, M. A., menjalani hukum sebab akibat tidak menafikan tawakkal.<sup>65</sup>

## Kesimpulan

Di dalam peribadatan insan kepada *khâliqnya* secara *kâffah*, ada dua kutub mendasar yang menjadi parameter apakah ia masih *berilâh* kepada Allah secara konsekuen atau bahkan berbalik membelakangi mencari kiblat selain-Nya. Tauhid adalah yakin bahwa tiada Tuhan selain Allah dan tawakkal adalah perwujudan nyata dari sikap hidup insan memasrahkan dirinya di tangan Kekusaannya. Untuk

---

<sup>60</sup> al-Ghazali, *The Incoherence of the Philosophers*, alih bahasa Michael E. Marmura, Utah: Birmingham Young University Press. 1997: 169-170.

<sup>61</sup> Taymiyah, Ibn, *al-Zuhd wa al-War' wa al-'Ibâdah*, Mesir: Maktabah al-Manâr. 1987: 18-19.

<sup>62</sup> Muhadjir, Noeng, , *Filsafat Ilmu Kualitatif dan Kuantitatif untuk Pengembangan Ilmu dan Penelitian*, Yogyakarta: Rake Sarasin.2006: 198.

<sup>63</sup> Athaillah, Ibn, *al-Hikam; Rampai Hikmah Syekh Ibn 'Athailah*, alih bahasa Lisma Dyawati Fuaida, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. 2007: 16.

<sup>64</sup> Athaillah, Ibn, *al-Hikam; Rampai Hikmah Syekh Ibn 'Athailah*, alih bahasa Lisma Dyawati Fuaida, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.2007: 16.

<sup>65</sup> Syukur, M. Amin dan Fathimah Usman, *Terapi Hati dalam Seni Menata Hati*, Semarang: Pustaka Nuun. 2011: 60).

mencapai kesuksesan orang harus mendedikasikan diri mewujudkannya, bukan pasrah menunggu Tuhan mewujudkannya, karena sejatinya, Tuhan menciptakan takdir manusia dengan konsep keadilan. Jika ingin kaya, lakukanlah hal-hal yang pantas menuju kaya, seperti rajin bekerja, rajin menabung, dan bersedekah.

Setelah berusaha, seseorang harus memasrahkan kepada Allah mengenai hasilnya, karena “hasil” adalah wilayah Tuhan. Semua siswa di kelas belajar rajin dan berdoa agar mendapatkan ranking satu, tetapi tetap saja, ranking satu hanya dimiliki oleh satu orang, dan itu hanya Tuhan yang mengerti siapa yang paling pantas mendapatkan ranking satu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, 1992, *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant*, Ankara: Turkiye Diyanet Vakfi.
- Adawy Al-, Musthafa, 2005, *Fikih Akhlak*, alih bahasa Salim Bazemool dan Taufik Damas, Jakarta: Qisthi Press.
- Athaillah, Ibn, 2007, *al-Hikam; Rampai Hikmah Syekh Ibn 'Athaillah*, alih bahasa Lisma Dyawati Fuaida, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Awang, Ramli, 2005, *Akidah Penghayatan Tauhid Al-Qur'an*, Johor Bahru: Universiti Teknologi Malaysia.
- Bagus, Lorens, 2000, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama).
- Fakhry, Majid, 1970, *Dirâsât fî al-Fikr al-'Arabî*, Beirut: Dâr al-Nahâr li al-Nasyr.
- Faruqi Al, Ismail Raji, 1995, *Tauhid*, Bandung: Penerbit Pustaka.
- Ghazali Al-, 1992, *Tauhid dan Tawakkal; Serial Ihya' Ulumuddin*, alih bahasa Abu Asma Anshori, Solo: Ramadhani.
- , 1997, *The Incoherence of Philosophers*, alih bahasa Michael E. Marmura, Utah: Brigham Young University Press.
- , 1997, *The Incoherence of the Philosophers*, alih bahasa Michael E. Marmura, Utah: Birmingham Young University Press.
- , 2003, *Mukâsyafah al-Qulûb; Bening Hati dengan Ilmu Tasawuf*, Bandung: Marja.
- , t.t., *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, jilid IV, Beirut: Dâr al-Ma'rifah.
- , 2010, *Tahafut al-Falasifah (Kerancuan Para Filosof)*, alih bahasa Ahmad Maimun, Bandung: Marja.
- Ghozali, Muhammad Luthfi, 2006, *Menuju Hati yang Khusyu': Menyatukan Qodo' dan Qodar dalam Satu Amal*, Semarang: Abshor Hidmah dan Ibadah.
- Haeri, Syekh Fadhlalla, 2006, *The Wisdom of Ibn 'Ata allah*, alih bahasa Lisma Dyawati Furaida, Jakarta: Serambi.
- Hasyimi Al-, Muhammad Ali, 2001, *Menjadi Muslim Ideal*, alih bahasa Ahmad Baidowi, Yogyakarta: Celeban Timur.
- Hawwa, Sa'id, 2006, *Tazkiyatun Nafs; Intisari Ihya' Ulumuddin*, alih bahasa Abdul Amin, dkk., Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Jailani Al-, 'Abdul Qadir, 1956, *al-Ghuniyah li Thâlib Tharîq al-Haq*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah.
- , 2012, *Buku Pintar Tasawuf; Memahami Spiritualitas Islam dan Tarekat dari Ahlinya*, alih bahasa Agung Irawan, Jakarta: Zaman.
- Jamil, Muhammad., 2004, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas*, Ciputat: GP Press.



- Jauzi Al-, Ibn Qayyim, 1975, *al-Rûh fî al-Kalâm alâ Arwâh al-Amwât wa al-Ahyâ' bi dalâil min al-Kitâb wa al-Sunnah*, Kairo: Dâr al-Fikr.
- , t.t., *Tahdzîb Madârij al-Sâlikîn*, Kairo: Dâr al-Fikr.
- Khan, Maulana Wahiduddin, 2000, *Kearifan Islam; Kisah-Kisah Nabi dan Para Shahabat yang Penuh Ilham dan Mencerahkan*, Jakarta: Alvabet.
- Masyhudi, In'amuzzahidin, 2003, *Wali Sufi Gila*, Yogyakarta: ar-Ruzz Press.
- Miskawaih, Ibn, 1994, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, alih bahasa Helmi Hidayat, Bandung: Mizan.
- Muhadjir, Noeng, 2006, *Filsafat Ilmu Kualitatif dan Kuantitatif untuk Pengembangan Ilmu dan Penelitian*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhasibi Al, Abdullah al-Harits ibn As'ad, t.t., *al-Ri'âyah li Huqûq Allah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Munawwir, Ahmad Warson, 1997, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Musawi Al-, Khalil, 1999, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*, alih bahasa Ahmad Subandi, Jakarta: Lentera.
- Napiah, Othman, 2004, *Ahwal dan Maqamat dalam Ilmu Tasawuf*, Kuala Lumpur: Universitas Teknologi Malaysia.
- Qardhawi, Yusuf, 2002, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Rahman, Fazlur, 1984, *Islam*, Bandung: Pustaka.
- Suyuthi Al-, Jalaluddin al-Mishri, 2002, *Lubab al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl*, Kairo: Dâr al-Fikr.
- Syukur, M. Amin, 2003, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2007, *Zikir Menyembuhkan Kankerku*, Bandung: Mizan.
- , 2011, *Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf*, Semarang: Walisongo Press.
- Syukur, M. Amin dan Fathimah Usman, 2009, *Terapi Hati dalam Seni Menata Hati*, Semarang: Pustaka Nuun.
- Taymiyah, Ibn, 1987, *al-Zuhd wa al-War' wa al-'Ibâdah*, Mesir: Maktabah al-Manâr.
- Tim Penulis Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG, 1997, *al-'Aqîdah wa al-Akhlâq li al-Tsanah al-Tsâniyah min al-Madrasah al-'Âliyah al-Hukûmiyah al-Khâshah*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI.
- Witteveen, H.J., 2004, *Tasawuf in Action; Spiritualitas Diri di Dunia yang Tak lagi Ramah*, alih bahasa Ati Cahayani, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

- Yahya, Harun, 2003, *Beberapa Rahasia dalam al-Qur'an*, alih bahasa Supriyanto Abdullah, Surabaya: Risalah Gusti.
- Yamani Al-, Yahya ibn Hamzah, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, alih bahasa Maman Abdurrahman al-segaf, Jakarta: Zaman.
- Zahri, Mustofa, t.t., *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.